

**PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH**

(Analisis Terhadap Sistem dan Kebijakan)

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
Untuk Memenuhi Syarat Akhir Perkuliahan Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama Dalam Bidang Pendidikan Islam**

Oleh:

**LAZUARDI
NIM: 297 PTA 76**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2002**



PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH

(Analisis Terhadap Sistem dan Kebijakan)

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
Untuk Memenuhi Syarat Akhir Perkuliahan Guna Memperoleh
Gelar Megister Agama Dalam Bidang Pendidikan Islam**

Oleh:

**LAZUARDI
NIM: 297 PTA 76**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2002**

2 X 7.36
LAZ
p
C.1

PENGESAHAN

Tesis berjudul

PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH (Analisis Terhadap Sistem dan Kebijakan)

Oleh :

LAZUARDI/ 297 PTA 76

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Agama dalam bidang Pendidikan Islam pada Program
Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 23 Mei 2002

Pembimbing I,

Dr. Dja'far Siddik, M. A.

Pembimbing II,

Dr. Ir. Zainuddin Jr. S. Pd.

Mengetahui

**Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sumatera Utara Medan**



Dr. Hasyimsyah Nasution, M. A.

ABSTRAK

**Judul : PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH
(Analisis Terhadap Sistem dan Kebijakan)**

Oleh : Lazuardi

NIM : 297 PTA 76

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana organisasi Muhammadiyah memberikan porsi terhadap kaum wanita pada bidang pendidikan dan pengajaran. Selain itu dilihat juga bagaimana Muhammadiyah menempatkan kaum wanita pada posisi struktural di dalam keorganisasian, serta bagaimana kebijakan Muhammadiyah mengakomodir potensi kaum wanita, dalam memberikan andil, tidak hanya kepada organisasi Muhammadiyah saja, akan tetapi dapat juga berperan serta dalam pembangunan bangsa khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Komitmen ini dilatar-belakangi oleh sikap masyarakat atau kondisi umat yang menganggap rendah kaum wanitanya. Berpegang kepada alasan ini, Muhammadiyah melalui KH. Ahmad Dahlan dan tokoh Muhammadiyah pada waktu itu memberikan respon yang sangat serius terhadap kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ia melakukan reformasi dengan mendobrak kebiasaan masyarakat yang tidak membenarkan kaum wanita keluar rumah dan kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dilakukannya, karena ia melihat wanita sesungguhnya bagian dari pondasi bangsa yang sangat kokoh dan potensial justru tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya, baik dari Pemerintah Kolonial Belanda maupun masyarakat bangsa Indonesia sendiri.

Gagasan tersebut dimulainya dengan mengizinkan istrinya keluar rumah untuk mengadakan pengajian kaum wanita. Melihat perkembangan kelompok pengajian wanita tersebut, akhirnya pada tahun 1914 menjadi sebuah organisasi dengan nama *Sopo Tresno* (siapa pun akan senang).

Penulis melihat begitu besar respon organisasi Muhammadiyah dalam upaya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita. Salah satu upaya itu adalah melalui pendidikan dan pengajaran. Asumsi ini dibuktikan dengan usaha yang dilaksanakan Muhammadiyah dalam pembinaan yang menyeluruh bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya, sehingga gagasan ini mendapat penilaian positif dari Pijper seorang Islamolog kenamaan. Kondisi ini menjadi bukti perjuangan Muhammadiyah ke arah pembaharuan dan kemajuan, sehingga tablig tidak hanya dilakukan oleh pria akan tetapi dilaksanakan juga oleh kaum wanita. Demikian pula halnya pada bidang pendidikan, ekonomi dan pekerjaan lainnya, telah memberikan peluang bagi wanita untuk turut berperan serta dalam pembangunan bangsa.

Selain gagasan di atas penulis juga menemukan adanya komitmen yang sungguh dari organisasi ini, yaitu dengan membawa permasalahan wanita pada agenda Rapat Tahunan dan Kongres Muhammadiyah, bahkan hampir setiap khutbah iftitah antara tahun 1923-1941 sebelum jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda, Muhammadiyah selalu menekankan persamaan derajat antara kaum wanita dan pria. Hal ini direalisasikan dengan dibentuknya organisasi kewanitaan (Aiysyiyah) agar, dapat berperan mendidik kaum wanita pada masyarakat luas.

Tesis ini disusun untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan dan penulisan tesis ini banyak bantuan moral dan material yang penulis terima dari berbagai pihak. Karena itu, sudah sewajarnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan tersebut.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Dahlan Harahap dan Nurhabibah Nasution), Bapak dan Ibu mertua tercinta (H. Hamkaruddin Hsb almarhum dan Hj. Berliana Siregar), adik tercinta (Herawati Hsb, SH.), ananda (Syarah Madaniyah dan Adillah Salehina Hrp), abanganda dan kakanda (Ir. Ahmad Sarder Hrp, Dusti Mirza Hrp, Mukhlis Hrp, Irfan Zukri Hrp, Nur Laili A. Hrp, Rosmaleti Hrp, E. Firdaus Hrp) adinda tercinta (Nur Hanifah Hrp, Hamzah Hsb, S.Ag, Hasnawati Hsb, Hanafi Hsb, Hamudah Hsb, Herliana Hsb, Hambali Hsb, Hikmah Hsb, Hasanuddin Hsb, Habibah M. Hsb, M. Hausdungan Hrp, SE, Andi Hsb) yang telah memotivasi, dan memberi perhatian dengan penuh kesabaran selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Haryimsyah Nasution, M. A, sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. H. Fauz Ahmad Fadhil Lubis, M. A, selaku mantan Direktur Pascasarjana yang telah memberikan inspirasi dan kemudahan melalui kuliah dan bimbingan selama menjadi peserta Program Pascasarjana di IAIN-SU.

Ucapan terima kasih berikutnya penulis sampaikan kepada yang terhormat Bapak Dr. Dja'far Siddik, M.A, dan Dr. Ir. Zamrudilla Ir. S. Pd. Beliau berdua telah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, berkat kasih dan sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Selawat dan salam kepada Rasul *al-Amin*, Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat dan para penerus risalah Islam di muka bumi ini.

Tesis ini disusun untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister ilmu Agama Islam dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan dan penulisan tesis ini banyak bantuan moral dan material yang peneliti terima dari berbagai pihak. Karena itu, sudah sewajarnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan tersebut.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Dahlan Harahap dan Nurhabibah Nasution), Bapak dan Ibu mertua tercinta (H. Hamkaruddin Hsb almarhum dan Hj. Berliana Siregar), Istri tercinta (Herawati Hsb, SH.), ananda (Syarah Madaniah dan Adillah Salsabila Hrp), abanganda dan kakanda (Ir. Ahmad Sardar Hrp, Duski Mirza Hrp, Mukhlis Hrp, Irfan Zukri Hrp, Nur Laili J. Hrp, Rosmaleli Hrp, Ir. Firdaus Hrp) adinda tercita (Nur Hanifah Hrp, Hamzah Hsb, S.Ag, Hasnawati Hsb, Hanafi Hsb, Hamidah Hsb, Herlina Hsb, Hambali Hsb, Hikmah Hsb, Hasanuddin Hsb, Habibah M. Hsb, M. Hausdungan Htj, SE, Andi Hsb) yang telah memotivasi, dan memberi perhatian dengan penuh kesabaran selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana.

Ucapan terima kasih selanjutnya peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Hasyimsyah Nasution, M. A, sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M. A, selaku mantan Direktur Pascasarjana yang telah memberikan inspirasi dan kemudahan melalui kuliah dan bimbingan selama menjadi peserta Program Pascasarjana di IAIN-SU.

Ucapan terima kasih berikutnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat Bapak Dr. Dja'far Siddik, M.A, dan Dr. Ir. Zainuddin Jr. S. Pd. Beliau berdua telah

banyak menyisihkan waktu membaca *draf* awal dan akhir tesis ini serta memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan bagi penyempurnaan tesis ini. Atas bantuan dan bimbingan yang tulus dan ikhlas, sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih. Semoga Allah yang Maha Kasih dan Sayang membalas kebaikan beliau berdua.

Secara khusus ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada sahabat seperjuangan Drs. Al Rasyiddin, M.Ag, dan keluarganya, adik Ramadan Lubis M. Pd.I, Ikhwanasyah Tp Bolon, S.S, M.Ag, beserta rekan-rekan lainnya yang telah turut memberikan masukan, arahan, nasehat dan motivasinya, agar penulisan tesis ini cepat selesai. Kepada rekan-rekan tersebut penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah membalas dengan berbagai kebaikan.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademika IAIN SU, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam memberikan pasilitas dan kemudahan-kemudahan selama perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini hanyalah langkah awal dari upaya tanpa akhir untuk mengembangkan diri dan didikasi dalam bidang keilmuan, khususnya pendidikan Islam. Meskipun begitu peneliti berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembangunan generasi bangsa dan negara.

Akhirnya kepada Allah jua peneliti berserah diri sembari terus-menerus memohon petunjuk-Nya, semoga ke masa depan peneliti lebih mampu lagi mengembangkan diri dan menghasilkan karya-karya yang lebih bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara.

Amin Ya Rabb al-'alami

Padangsidempuan,
23 Mei □2002
Penulis

Lazuardi

TRANSLITERASI*

HURUF ARAB	HURUF LATIN	DIBACA
ا	Tidak dilambangkan	alif
ب	b	ba
ت	t	ta
ث	ś	śa
ج	j	jim
ح	h	ha
خ	kh	kha
د	d	dal
ذ	z	zal
ر	r	ra
ز	z	za
س	s	sin
ش	sy	syin
ص	ş	şad
ض	ḍ	ḍad
ط	ṭ	ṭa
ظ	ẓ	za
ع	'	'ain
غ	ğ	gain
ف	f	fa
ق	q	qaf

*Pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 150 tahun 1987, transliterasi Arab-Latin di sini adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin berserta perangkatnya.

ك	k	kaf
ل	l	lam
م	m	mim
ن	n	nun
و	w	wau
ه	h	ha
ء	‘	hamzah
ي	y	ya

Vokal tunggal yang berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah

Fathah	:	(<u> </u>)	= a
Kasrah	:	(<u> </u>)	= i
Dammah	:	(<u> </u>)	= u

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf:

ا atau ي = a

ي = i

و = u

contoh :

قال - qala

رمى - rama

قيل = qila

يقول = yaqulu

Syaddah (tasydid) dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah, contoh:

ربنا = rabbana

نزل = nazzala

البر = al-birru

Kata sandang yang diikuti baik oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari yang mengikuti tanda sempang, contoh:

التعديل = at-ta'dil

الجرح = al-jarh

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	v ii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Defenisi Operasional	11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan	14
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pendidikan	16
1. Pendidikan Islam	16
2. Pendidikan Wanita Dalam Pandangan Pemikir Islam	22
B. Kesamaan Hak Memperoleh Pendidikan	30
C. Tujuan Pendidikan Wanita	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Disain Penelitian	37
B. Objek Penelitian	37

	C. Sumber Data	38
	D. Analisa Data Penelitian	39
	E. Kajian Terdahulu	40
BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	42
	1. Sejarah Lahirnya Muhammadiyah	42
	2. Usaha-Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan	62
	B. Temuan Khusus	86
	1. Eksistensi Wanita Dalam Muhammadiyah	86
	2. Usaha-Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Wanita	86
	C. Signifikansi Ke Masa Kini Dan Depan	123
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	144
	B. Saran-Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terpenting di Indonesia sebelum perang dunia kedua, bahkan sampai era pembangunan saat ini. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan¹ di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 M/ 8 Zulhijah 1330 H.

Tujuan organisasi ini didirikan adalah “untuk menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw., kepada penduduk Bumi Putra dan menyajikan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.”² Untuk mencapai dan merealisasikan cita-cita tersebut Muhammadiyah melakukan berbagai usaha, yakni sebagai berikut:

1. Mendirikan, memelihara dan membantu lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran tentang dasar-dasar Islam.

¹KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta, pada tahun 1869M/1258 H. Pada masa kecil ia bernama Muhammad Darwis. Ia adalah putra ketiga dari Abu bakar bin Kyai Sulaiman seorang khatib di Mesjid Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah anak Haji Ibrahim, seorang penghulu. Pendidikan Dahlan berawal dari pendidikan Tradisional yang dimulai dengan mempelajari Alquran, Nahwu, Tafsir dan Fikih. Pada tahun 1890 ia berangkat ke Mekah menunaikan ibadah Haji dan belajar di sana selama tiga tahun di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903 ia berangkat untuk kedua kalinya dan menetap di sana selama dua tahun. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1990, hlm. 82-85

²Sejak Muhammadiyah mengajukan pengesahan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1912-1986, terdapat empat rumusan tujuan Muhammadiyah dan telah mengalami perubahan sebanyak lima kali. Dua kali pada masa penjajahan Belanda, sekali pada penjajahan Jepang, dan tiga kali pada masa kemerdekaan. Lihat, Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990, hlm. 53

2. Mengadakan pertemuan-pertemuan antara para anggota dan simpatisan untuk bersama-sama membahas soal-soal agama Islam.
3. Mendirikan, memelihara bantuan kepada tempat-tempat ibadah.
4. Penerbitan.³

Sesuai dengan Anggaran Dasar Muhammadiyah, organisasi ini adalah Gerakan Islam, yaitu gerakan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* yang ditujukan kepada perorangan dan masyarakat. Dengan predikat tersebut gerakan Muhammadiyah bercita-cita mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴ Berdasarkan kerangka ini dan tuntunan perkembangan di bidang sosial, ekonomi dan politik, maka dalam perkembangan selanjutnya gerakan amal usaha Muhammadiyah dikelola oleh majelis-majelis. Seperti Majelis Pendidikan dan Pengajaran, Majelis Tablig, Majelis Ekonomi dan Majelis Penolong Kesengsaraan Umat serta Majelis Tarjih.

Sebagai sebuah organisasi Islam, Muhammadiyah tidak berdiri secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang. Menurut A. Jainuri secara garis besar ada dua faktor pendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah, yaitu internal dan eksternal.⁵ Faktor internal berkaitan dengan kondisi kehidupan kaum Muslimin di Indonesia yang dianggap K.H.Ahmad Dahlan telah menyimpang dari ajaran Islam

³Amura, *Muhammadiyah Masa Lalu, Sekarang dan Mendatang*, dalam Rusli Karim, Ed *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 86

⁴M. Djindar Tamimy, Djarnawi Hadikusuma, *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1972, hlm. 43

⁵Lihat, A. Jainuri, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam*, dalam M. Din Syamsuddin, Ed, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hlm. 35

yang benar. Faktor eksternal berkaitan dengan politik pemerintahan Hindia Belanda yang menekan penduduk Bumi Putra dalam berbagai aspek kehidupan. Selain hal ini pengaruh ide dan gerakan yang datang dari Timur Tengah serta kesadaran dari beberapa pemimpin Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Dunia Barat juga turut mempengaruhinya.

Melihat kondisi umat Islam yang mengalami ketertinggalan pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan memandang perlu melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam.⁶ Hal ini karena pendidikan yang ada pada saat itu tidak mampu berhadapan dengan siste pendidikan yang dikelola Zending Kristen yang mendapat dukungan pemerintahan Hindia Belanda. Menurut KH.Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi dalam melakukan pembangunan umat Islam. Untuk itu kemacatan dalam sisten pendidikan umat tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.⁷ Dalam kaitannya dengan hal ini KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan dengan bentuk perpaduan antara unsur lama dengan unsur baru yang Islam sebagai dasar pembaruannya dan metodologi yang diambil dari sistem pendidikan modern.⁸

⁶Pendidikan Islam dimaksud adalah sistem dan model pesantren. Sistem ini berkembang sejak tumbuhnya keluarga-keluarga Islam di Jawa sekitar abad 13–15 M. Sistem pesantren mendorong munculnya komunitas-komunitas santri daerah pesisir dan akhirnya Ngampeldenta berhasil menempatkan diri sebagai pesantren tertua di Nusantara. Sampai abad ke 19 pesantren terus berkembang yang menurut Java Der Chis pada tahun 1873 terdapat sekitar 20.000 sampai 25.000 lembaga pendidikan Islam dengan siswa sekitar 300.000 orang. Namun berdasarkan laporan Van Der Berg yang berusaha menganalisa statistik resmi pemerintah tahun 1985 mencatat jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam trsdisional sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura (kecuali kesultanan Yokyakarta) dengan jumlah murid kurang lebih 222.663 orang. Lihat Zamakhsari Dzofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3 IS, 1994, hlm.35

⁷Liahat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante Islam dan Masalah Ketatanegaraan*, Jakarata: LP3ES, 1985, hlm.67

Perpaduan ini menurut Nakamura pendidikan Muhammadiyah memperoleh hasil yang berlipat ganda. Pertama, menambah kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam. Kedua, melalui sekolah Muhammadiyah ide pembaharuan dapat disebarkan secara luas. Ketiga, penggunaan ilmu-ilmu praktis dari pengetahuan modern menjadi tersosialisasikan. Selain dari itu pendidikan Muhammadiyah juga menyediakan alternatif saluran pendidikan bagi pribumi yang ketika itu sekolah negeri tidak begitu terbuka, termasuk untuk anak para pedagang kaya.⁸

Lembaga pendidikan pertama didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebuah sekolah di Kauman Yogyakarta pada tahun 1911. Sekolah ini mengembangkan pendidikan Islam dengan standar pendidikan barat yang dikatakan sebagai dasar eksperimen pendidikan baru yang sukses pada saat itu.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian serius dari organisasi Muhammadiyah. Bidang ini menjadi sebuah bidang amal usaha yang berfungsi sebagai sarana dakwah, pembentukan kader serta partisipasi aktif Muhammadiyah terhadap masyarakat dan negara, karenanya, pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita dan menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*. Dalam kaitannya dengan hal ini Kuntowidjoyo menyatakan, bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kemajuan Muhammadiyah adalah gerakan yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan yang secara kultural di bidang pendidikan pada posisi depan, yaitu

⁸Lihat Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arieses Over The Banyan Tree*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993, hlm. 85-88

⁹Lihat MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 1990, hlm. 64

ketika orang lain menolak dan berada di sudut-sudut pesantren serta menolak pendidikan kolonial. Pendidikan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan lebih menjanjikan masa depan daripada sistem pendidikan pondok.¹⁰

Sepuluh tahun setelah berdirinya Muhammadiyah gerakan pendirian rumah sekolah terus dilancarkan, karena menurut Muhammadiyah, Islam tidak akan maju melainkan dengan memperbanyak sekolah. Hal ini dilakukan Muhammadiyah demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, untuk tujuan ini pengetahuan duniawi dan ukhrowi harus dipelajari.¹¹

Dalam perkembangan organisasi ini pandangan yang demikian nampaknya menjadi prinsip sehingga Steenbrink membuat suatu kesimpulan bahwa pendirian suatu cabang dalam lingkungan Muhammadiyah pada umumnya identik dengan pendirian sekolah.¹²

Pendidikan yang dirintis Muhammadiyah secara intensif sejak zaman kolonial hingga saat ini ternyata mampu bertahan, bahkan mampu menyaingi pendidikan kolonial pada saat itu. Pada saat sekarang lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah telah dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Indonesia, karena hampir merata di seluruh tanah air. Dari segi kuantitas, Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah,

¹⁰ Kuntowidjoyo, *Peran Muhammadiyah dalam Masyarakat Modern*, dalam Syukriyanto A.R dan Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: SI PRESS, 1990, hlm. 59

¹¹ Swara Moehammadijah, *Kawadelaken Delakenan Dening Moehammadijah Bahagian Taman Poestaka*, Ngayogyakarta: Bagean, Djawi No. 2 Tahun ke-3, 1922, hlm. 11

¹² Lihat A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 427-532

SLTP/Tsanawiyah dan SLTA/Madrasah Aliyah yang mencapai 5344 buah dengan jumlah siswa diperkirakan 12.000 orang. Untuk tingkat perguruan tinggi terdapat 102 buah dengan mahasiswa diperkirakan mencapai 250.000 orang.¹³ Kenyataan ini merupakan bukti bahwa Muhammadiyah telah memberi andil yang besar dalam pembinaan kecerdasan bangsa dan dunia pendidikan di Indonesia.

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Sekolah Dasar	1072
2	SLTP	963
3	SMU	169
4	SM Kejuruan	248
5	Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah	1768
6	MTs	534
7	MA	169
8	P. Pesantren	55
9	Universitas	26
10	Sekolah Tinggi	42
11	Akademi	30
12	Poloteknik	2
13	Institut	2

Dalam penyelenggaraan dan pengembangan peserta didik di sekolah, Muhammadiyah selalu ditekankan kebebasan berpikir. Dalam Rapat Tahunan Muhammadiyah pada tahun 1959 prinsip ini terlontar dengan pernyataan *botjah-botjah di Merdeka-e Pikire* (anak-anak diberi kebebasan berpikir).¹⁴ Prinsip seperti ini sulit dicari bandingannya dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat itu.

¹³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2000*, Jakarta: PP. Muhammadiyah, 2000, hlm. 427-532

¹⁴M.T. Arifin, *op. cit.*, hlm. 68

Dengan prinsip ini Muhammadiyah mengharapkan dapat melahirkan lulusan yang mampu mengembangkan berbagai usaha, terutama sekali bidang pendidikan.

Selanjutnya suatu hal yang sangat menarik, bahwa K.H.Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah juga memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan kaum wanita. Ia melakukan reformasi dengan mendobrak kebiasaan masyarakat yang tidak membenarkan kaum wanita keluar dari rumah dan kurang memberi kesempatan untuk mendapat pendidikan. Hal ini dilakukannya karena ia melihat wanita sesungguhnya merupakan bahagian dari kekuatan sosial bangsa yang potensial tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya, baik pihak kolonial maupun masyarakat Indonesia sendiri.

Gagasan tersebut dimulainya dengan memperkenankan istrinya pergi keluar rumah untuk mengadakan pengajian putri. Melihat perkembangan kelompok pengajian yang ada di tengah-tengah masyarakat, pada tahun 1912 ia membentuk dan mengarahkan kelompok pengajian khususnya bagi kaum wanita yang kemudian pada tahun 1914 menjadi sebuah organisasi resmi dengan nama *Sopo Tresno* (Siapapun Akan Senang).¹⁵

Menurut Steenbrink pembentukan *Sopo Tresno* tersebut di percepat oleh persaingan keagamaan antara kaum misionaris dengan kegiatan Muhammadiyah. Dalam persaingan itu, Zwemer, penginjil Amerika yang berhasil mendirikan

¹⁵Beberapa anggota kelompok pengajian tersebut adalah Siti Badillah Zoeber, Aisjah Hilal, Busiro, Jahro Moechsin, Wadingah Noeh, Siti Dalalah Hisyam, Siti Barijah, dan Siti Dawimah, Lihat, Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal ke-20*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981, hlm. 43

Universitas Kristen di Libanon dan kemudian bertugas untuk Kristenisasi di daerah Asia, melakukan serangan terhadap Islam. Menurutnya Islam memandang rendah terhadap kaum wanita, karena Islam menyebut gadis dengan kata *bikr* (Perawan) yang kemudian disalah artikan olehnya dengan kata *baqr* (sapi). Dengan dasar itu dia mempropagandakan bahwa Islam cenderung menempatkan wanita seperti halnya seekor sapi.¹⁶

Serangan-serangan misionaris tersebut tidak membuat surutnya pengajian yang dikelola oleh Muhammadiyah, melainkan justru menjadi faktor pendorong perkembangannya. Pada tanggal 22 April 1917 pengajian Sopo Tresno diubah menjadi Gerakan Wanita yang dinamakan *Aisyiyah* dan sekarang dikenal sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang secara khusus menangani pembinaan dan pengembangan kewaniataan.¹⁷

Usaha yang dilaksanakan Muhammadiyah dalam pembinaan dan pemberdayaan wanita tersebut mendapat penilaian positif dari Pijper seorang Islamolog kenamaan. Hal ini menjadi bukti perjuangan Muhammadiyah ke arah pembaruan dan kemajuan, sehingga tablig tidak hanya dilakukan oleh pria akan tetapi juga wanita. Demikian pula halnya dengan bidang pendidikan, ekonomi dan pekerjaan sosial lainnya telah memberi peluang bagi wanita untuk turut berperan.¹⁸

¹⁶Lihat Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 56

¹⁷Berdasarkan rapat pengajian dan anjuran H. Moechtar sebagai pembimbing, terbentuk kepengurusan yang terdiri dari Siti Baridjah (Ketua), Siti Badilah (Sekretaris), Siti Aminah Harowi, (Bendahara), Serta dibantu oleh enam orang pengurus lainnya. Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Pembaharuan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990. hlm. 31

¹⁸Lihat M.T. Arifin, *op. cit.*, hlm. 82

Universitas Kristen di Libanon dan kemudian bertugas untuk Kristenisasi di daerah Asia, melakukan serangan terhadap Islam. Menurut Islam memandang rendah terhadap kaum wanita, karena Islam menyebut gadis dengan kata *bikr* (Perawan) yang kemudian disalah artikan olehnya dengan kata *baqr* (sapi). Dengan dasar itu dia mempropagandakan bahwa Islam cenderung menempatkan wanita seperti halnya seekor sapi.¹⁶

Serangan-serangan misionaris tersebut tidak membuat surutnya pengajian yang dikelola oleh Muhammadiyah, melainkan justru menjadi faktor pendorong perkembangannya. Pada tagal 22 April 1917 pengajian Sopo Tresno diubah menjadi Gerakan Wanita yang dinamakan *Aisyiyah* dan sekarang dikenal sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang secara khusus menangani pembinaan dan pengembangan kewaniataan.¹⁷

Usaha yang dilaksanakan Muhammadiyah dalam pembinaan dan pemberdayaan wanita tersebut mendapat penilaian positif dari Pijper seorang Islamolog kenamaan. Hal ini mejadi bukti perjuangan Muhammadiyah ke arah pembaruan dan kemajuan, sehingga tablig tidak hanya dilakukan oleh pria akan tetapi juga wanita. Demikian pula halnya dengan bidang pendidikan, ekonomi dan pekerjaan sosial lainnya telah memberi peluang bagi wanita untuk turut berperan.¹⁸

¹⁶Lihat Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 56

¹⁷Berdasarkan rapat pengajian dan anjuran H. Moechtar sebagai pembimbing, terbentuk kepengurusan yang terdiri dari Siti Baridjah (Ketua), Siti Badilah (Sekretaris), Siti Aminah Harowi, (Bendahara), Serta dibantu oleh enam orang pengurus lainnya. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Pembaharuan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990. hlm. 31

¹⁸Lihat M.T. Arifin, *op. cit.*, hlm. 82

Dalam berbagai Rapat Tahunan dan Kongres Muhammadiyah masalah wanita tetap masuk agenda rapat. Bahkan hampir setiap khutbah iftitah antara tahun 1923- 1941 sebelum jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda, selalu ditekankan persamaan derajat antara kaum pria dan wanita. Oleh Muhammadiyah hal itu ditunjukkan dengan peran kemasyarakatan organisasi wanitanya (Aisyiyah) serta amal usaha nyata berupa pemikiran, kegiatan pendidikan serta kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan lainnya.¹⁹

Gagasan dan usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memperjuangkan martabat, peran dan fungsi serta persamaan hak, terlebih dulu memperoleh hak pendidikan tidak terlepas dari pengaruh pemikiran-pemikiran pembaruan Islam pada abad XIX dan permulaan abad XX. Hal ini seperti Rifa'ah Tahtawi (1901-1873), Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Rida (1865-1935) dan Qasim Amin (1865-1908). Adapun dalam konteks Indonesia, gagasan tersebut telah pernah dikemukakan oleh beberapa tokoh wanita Indonesia, di antaranya R. A. Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Rohana Khoedoes (1884-1972), Rahmah Elyunusiyah (1900) dan lain-lain.

Walaupun gagasan dan usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam memperjuangkan harkat dan martabat wanita mendapat pengaruh pemikiran para pembaru Islam abad XIX dan awal abad XX, tetapi keberadaannya memiliki ciri tersendiri. Hal ini setidaknya-tidaknya berkaitan dengan kelahirannya dalam bentuk

¹⁹*Ibid.*, hlm. 89

sebuah organisasi, sehingga gagasan dan usaha-usaha yang dilakukannya memiliki dasar-dasar strategis serta terprogram dengan baik dan tentunya memberikan hasil yang lebih baik. Kemudian dalam konteks ke-Indonesiaan, selain Muhammadiyah mengkaitkan gagasan dan usahanya dengan nilai-nilai Islam, sedangkan tokoh-tokoh lain bersifat nasionalis.

Sehubungan dengan hal tersebut, eksistensi Muhammadiyah dalam memperjuangkan harkat dan martabat wanita melalui dunia pendidikan merupakan suatu topik yang menarik untuk dibahas. Sebagaimana diketahui bahwa pada akhir-akhir ini masalah gender merupakan salah satu wacana yang banyak dipebincangkan para akademisi, politisi, agamawan dan budayawan. Dengan alasan inilah penulis ingin menggali dan menelusuri konsep pendidikan Islam Muhammadiyah tentang Pendidikan Wanita, menjadikannya dalam sebuah penelitian tesis, yang berjudul **"Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Pendidikan Islam Muhammadiyah"** (Analisis Terhadap Sistem dan Kebijakan).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan alasan yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan utama atau permasalahan pokoknya adalah **"Bagaimana Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Pendidikan Islam Muhammadiyah?"** Dari permasalahan pokok tersebut akan digali dan ditelusuri pula tentang sistem dan kebijakannya untuk dikembangkan sebagai sebuah analisis. Dari pokok masalah

tersebut dapat dirinci menjadi beberapa masalah yang perlu diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sistem pendidikan Muhammadiyah dalam memposisikan pendidikan wanita, yang telah dirumuskan dalam keputusan-keputusan kongres organisasi?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah telah diorientasikan kepada pembinaan dan pendidikan wanita?
3. Bagaimana pendidikan itu dapat mempengaruhi peran serta wanita dalam Perserikatan Muhammadiyah?
4. Bagaimana signifikansi pendidikan Muhammadiyah dalam meningkatkan posisi wanita?

C. Definisi Operasional

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penggalian terhadap konsep-konsep pendidikan Islam yang digunakan Muhammadiyah dalam melaksanakan pendidikannya. Berdasarkan hal itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian ini, maka dipandang perlu membatasi istilah-istilah yang menjadi variabelnya:

Pertama, "Pendidikan Wanita" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana yang meliputi pemeliharaan, asuhan, bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan serta pengembangan potensi yang terdapat dalam diri

kaum wanita, upaya mengangkat harkat martabatnya dari ketertinggalan dan keterbelakangan, melalui pendidikan formal, non formal dan informal yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah.

Kedua, “Perspektif” dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai harapan, peninjauan atau tinjauan, pandangan luas.²⁰ Namun yang dimaksud di sini ialah pemikiran, pendapat, gagasan, ide dan konsep serta teori yang membangun suatu pandangan ke depan untuk meraih cita-cita.

Ketiga, “Pendidikan Islam”, yang dimaksud ialah, suatu kegiatan yang khas manusia Muslim, dari dan oleh manusia Muslim yang ditujukan untuk mengupayakan terwujudnya peri kehidupan manusia Muslim bagi semua unsur kependidikannya sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam konteks ini pendidikan Islam tetap mengacu kepada sumber utama yaitu Alquran dan Hadis Nabi saw., walaupun perinciannya banyak perbedaan, sebagai konsekuensi logis dari perbedaan interpretasi ketika mengkonsepsikan dan merumuskan unsur-unsur dan komponen pendidikan itu sendiri, terutama mengenai siapa, mengapa, dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan.²¹

Keempat, “Muhammadiyah”, adalah organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, pada tanggal 18 Nopember 1912 M / 8 Zulhijah 1330 H di Yogyakarta.

²⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 592

²¹Dja'far Siddik, *op. cit.*, hlm. 18

Dengan demikian, pengertian “pendidikan Islam Muhammadiyah” dalam penelitian ini ialah teori atau konsep-konsep yang berkembang dan dikembangkan dalam merumuskan unsur-unsur dan komponen-komponen pendidikan sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini, berarti bahwa penelitian ini terbatas pada penelusuran, penggalian dan analisis terhadap masalah pendidikan wanita dilihat dari eksistensi, peran, dan pusing, serta persamaan hak dalam pandangan Muhammadiyah. Dengan demikian pendidikan wanita digali dari berbagai keputusan kongres organisasi, pandangan dan pendapat para tokoh Muhammadiyah yang secara sadar mengemukakan pendapat dan gagasannya tentang eksistensi pendidikan wanita.

E. Sistematika Penelitian

Untuk lebih lanjutnya pembahasan terhadap objek penelitian ini, maka hasil

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan wanita dalam perspektif pendidikan Islam Muhammadiyah. Tujuan-tujuan ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem pendidikan Muhammadiyah tentang pendidikan wanita, yang telah dirumuskan dalam keputusan-keputusan kongres organisasi.
2. Untuk mengetahui sejauhmana kebijakan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah telah diorientasikan kepada pembinaan dan pendidikan wanita.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pendidikan itu dapat mempengaruhi peran serta wanita dalam Perserikatan Muhammadiyah.

4. Untuk mengetahui signifikansi pendidikan Muhammadiyah dalam meningkatkan posisi wanita.

Sedangkan manfaatnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi usaha-usaha pengkajian peranan wanita di tengah-tengah merebaknya diskursus kewanitaan dewasa ini. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan sehubungan dengan masih minimnya studi tentang pendidikan wanita, khususnya dalam perspektif pendidikan Muhammadiyah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih runtutnya pembahasan terhadap obyek penelitian ini, maka hasil pembahasan yang diperoleh disusun secara sistematis dalam lima bab, sistematika dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, menguraikan tentang alasan penulis meneliti masalah-masalah pendidikan wanita dalam pandangan organisasi Muhammadiyah dan dipilihnya Muhammadiyah sebagai obyek penelitian ini. Dengan demikian, bab ini memuat, latar masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan sebagai bab pendahuluan.

Bab Kedua, memuat tentang landasan teoritis, sebagai kerangka sebuah bangunan atau pondasi dalam membangun paradigma berpikir yang menjadi landasan bagi penulis untuk membangun penelitian ini selanjutnya. Dalam bab ini dibahas pengertian pendidikan wanita yang menguraikan pendidikan secara umum dan

pendidikan wanita secara khusus, kesamaan hak memperoleh pendidikan dan tujuan pendidikan wanita.

Bab Ketiga, memuat metode penelitian, yaitu cara dan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan menelusuri sebuah penelitian ilmiah, maka pada bab ini akan dibahas tentang, disain penelitian, obyek penelitian, sumber data penelitian, analisis data penelitian dan kajian terdahulu.

Bab Keempat, menguraikan tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian. Di dalamnya akan dipaparkan semua hasil temuan dari sumber data yang telah terkumpul, lalu temuan ini diuraikan satu persatu dengan metode analisis isi, sehingga bab ini akan membahas tentang temuan umum penelitian yang menguraikan sejarah lahirnya muhammadiyah dan usaha-usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan. Sedangkan temuan khusus penelitian memuat uraian eksistensi wanita dalam Muhammadiyah, selanjutnya signifikansinya masa kini dan masa depan.

Bab Kelima, adalah akhir dari penelitian ini, bab ini akan memberikan kesimpulan akhir terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan memberikan masukan berupa saran-saran yang konstruktif bagi perkembangan ilmu.